

## Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Budidaya Jamur Tiram Untuk Membentuk Kemandirian Santri di Yayasan Islamadina Surabaya

Via Andini<sup>1</sup>, Widya Nusantara<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, <sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: [viandinnii@gmail.com](mailto:viandinnii@gmail.com)

### Abstract

*This study discusses life skills education through oyster mushroom cultivation at the Islamadina Foundation Surabaya. The research aims to analyze program planning, the learning process, and the forms of independence developed through the cultivation activities. This study used a qualitative case study approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation.*

*The results show that the oyster mushroom cultivation program was planned based on the needs of the foundation, the potential of students, and the experience of the foundation managers. The learning process was carried out through direct practice activities such as mushroom maintenance, harvesting, packaging, processing, and marketing. The program was also supported by mentoring, task division, routine evaluation, and cooperation with external parties. The findings indicate that the program contributes to the development of students' independence, including responsibility, discipline, cooperation, communication skills, self-confidence, creativity, and basic entrepreneurial abilities. Therefore, the oyster mushroom cultivation program not only functions as a productive activity, but also as a medium for life skills education that prepares students to live independently in society.*

**Keywords :** Life Skills education; Oyster Mushroom Cultivation; Student Independence, Learning Process, Planning

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan kecakapan hidup bagi anak asuh atau santri di panti asuhan sebagai bekal untuk hidup mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan program, proses pembelajaran, dan bentuk kemandirian santri melalui kegiatan budidaya jamur tiram di Yayasan Islamadina Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program budidaya jamur tiram disusun berdasarkan kebutuhan yayasan, pengalaman pengurus, potensi santri, serta dukungan pihak luar. Proses pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung mulai dari perawatan, pemanenan, pengemasan, pengolahan, hingga pemasaran jamur. Pembelajaran juga didukung dengan pendampingan instruktur, pembagian tugas, pemanfaatan media digital, dan evaluasi rutin. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup melalui budidaya jamur tiram berperan dalam membentuk kemandirian santri, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan kewirausahaan dasar. Program ini tidak hanya menjadi kegiatan usaha produktif, tetapi juga menjadi media pembelajaran untuk mempersiapkan santri hidup mandiri di masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kecakapan Hidup; Budidaya Jamur Tiram; Kemandirian Santri; Proses Pembelajaran; Perencanaan

Accepted: 2026-05-12

Published: 2026-05-19

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan terhadap tuntutan kompetensi masyarakat. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada penguasaan keterampilan hidup (life skills) yang mampu membantu individu bertahan, beradaptasi, dan mandiri dalam kehidupan sosial maupun ekonomi (Raharjo, 2024). Keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis menjadi indikator penting keberhasilan individu dalam menghadapi perubahan teknologi dan dunia kerja (Laili & Pradikto 2025). Fenomena meningkatnya pengangguran di usia muda akibat

rendahnya keterampilan nonteknis yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kecakapan hidup menjadi kebutuhan yang mendesak.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian penting dari pendidikan nonformal yang berfungsi membekali individu dengan kemampuan personal, sosial, dan vokasional agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan produktif. Unesco dan WHO mendefinisikan pendidikan kecakapan hidup sebagai pendekatan yang membantu individu untuk mengembangkan keterampilan psiko-sosial, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi efektif, dan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Who & Unesco, (1990). Dalam konteks Indonesia, pendidikan kecakapan hidup telah diakomodasi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pendidikan nonformal sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal. Pendidikan nonformal menjadi sarana strategis dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak yatim, dhuafa, dan santri di lingkungan pesantren maupun panti asuhan. Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengasuhan dan pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kemandirian peserta didik (Amalia 2023). Namun demikian, banyak santri yang berasal dari keluarga kurang mampu masih memiliki keterbatasan akses terhadap keterampilan kerja, pengalaman sosial, dan kesempatan ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya program pendidikan kecakapan hidup yang mampu menjadi bekal santri setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga pengasuhan.

Yayasan Islamadina Surabaya merupakan salah satu lembaga sosial berbasis panti asuhan yang mengembangkan pendidikan kecakapan hidup melalui program budidaya jamur tiram. Yayasan ini menaungi anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa dengan jumlah sekitar 80 santri yang terdiri dari jenjang TK hingga SMA. Selain memperoleh pendidikan agama dan pembinaan karakter, santri juga dibekali keterampilan vokasional seperti budidaya jamur tiram, tata boga, dan teknik kelistrikan. Program budidaya jamur tiram dipilih karena memiliki nilai ekonomis sekaligus mudah diterapkan dalam lingkungan yayasan. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis budidaya, tetapi juga melatih kemampuan berwirausaha, komunikasi sosial, tanggung jawab, dan kerja sama. Budidaya jamur tiram memiliki karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), di mana santri terlibat aktif mulai dari tahap persiapan media tanam, perawatan, panen, pengolahan hasil, hingga pemasaran produk. Teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David Kolb menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengalaman nyata. Ia berpendapat bahwa proses belajar terjadi dalam siklus pengalaman yang melibatkan pemikiran kembali, pembentukan konsep, dan penerapan ide dalam konteks yang berbeda. Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman yang diajukan menunjukkan bahwa pembelajaran yang paling efektif berlangsung melalui proses refleksi yang teratur (Nurhayati, 2024).

Pelaksanaan program budidaya jamur tiram di Yayasan Islamadina tidak hanya berorientasi pada kebutuhan ekonomi lembaga, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kemandirian santri. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan budidaya, santri belajar mengenai disiplin kerja, tanggung jawab, pengelolaan usaha kecil, kemampuan berkomunikasi dengan konsumen, serta pengambilan keputusan sederhana dalam kegiatan usaha. Pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan *learning by doing* dan *project based learning* sehingga santri memperoleh pengalaman belajar secara nyata. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep pendidikan nonformal yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Kemandirian menjadi aspek penting dalam proses pembinaan anak panti asuhan. Adapun teori kemandirian menjelaskan kemandirian sebagai kondisi *self-governing*, yakni kemampuan individu untuk mengatur diri, membuat keputusan sendiri, dan bertindak berdasarkan pertimbangan pribadi yang matang (Steinberg, 2002). Sementara itu, Havighurst membagi kemandirian ke dalam aspek emosi, sosial, intelektual, dan ekonomi. Bagi santri di panti asuhan, pengembangan kemandirian menjadi kebutuhan mendasar karena mereka dituntut mampu menghadapi kehidupan secara

mandiri setelah keluar dari lembaga pengasuhan. Ba Anak-anak yang tinggal di panti asuhan seharusnya mendapatkan perhatian dan dukungan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan diri mereka (Safi'atul Janah, (2025).

sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi, pelatihan teknis, dan kewirausahaan masyarakat umum. Penelitian mengenai budidaya jamur tiram yang secara khusus dikaji sebagai proses pendidikan kecakapan hidup dalam membentuk kemandirian santri di lingkungan panti asuhan masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik santri yatim dan dhuafa berbeda dengan masyarakat umum karena mereka memiliki keterbatasan dukungan keluarga, pengalaman sosial, dan kesiapan ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan pembentukan kemandirian santri melalui pendidikan kecakapan hidup berbasis budidaya jamur tiram.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram dalam membentuk kemandirian santri di Yayasan Islamadina Surabaya. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan program, proses pembelajaran, dan bentuk kemandirian santri yang muncul setelah mengikuti kegiatan budidaya jamur tiram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan nonformal berbasis keterampilan produktif, khususnya dalam konteks pemberdayaan santri di lingkungan panti asuhan. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan nonformal lain dalam merancang program pendidikan kecakapan hidup yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup melalui budidaya jamur tiram dalam membentuk kemandirian santri di Yayasan Islamadina Surabaya. Metode penelitian kualitatif sering kali dirujuk sebagai metode penelitian naturalistik karena pelaksanaannya dilakukan di dalam situasi yang alami (Sugiyono, (2017). Menurut Moleong (2012) dalam buku (Agustini et al. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur ilmiah yang berfokus pada pengumpulan data berupa uraian deskriptif, baik dalam bentuk narasi tertulis maupun pernyataan lisan dari individu yang diamati beserta perilakunya. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen utama atau *human instrument* yang secara langsung melakukan pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data penelitian dari berbagai sumber data yang sesuai, dan memeriksa keabsahan data, terutama reliabilitas data (M. Fathun Niam et al. (2024). eneliti hadir langsung di Yayasan Islamadina Surabaya untuk melakukan observasi terhadap aktivitas budidaya jamur tiram, wawancara dengan para informan, serta pengumpulan dokumentasi penelitian. Peneliti juga melakukan pengamatan pada kegiatan bazar di Ciputra World dan berkunjung ke rumah masyarakat sekitar guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terkait pelaksanaan program dan dampaknya terhadap kemandirian santri. Selama penelitian berlangsung, peneliti menjaga situasi penelitian tetap alami (*natural setting*) dengan tidak melakukan intervensi terhadap aktivitas yang sedang berlangsung

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Islamadina Surabaya yang beralamat di Jalan Wisma Tengger II Nomor 08, Surabaya, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri atas pengurus yayasan, instruktur program, santri, dan masyarakat sekitar yang terlibat maupun mengetahui pelaksanaan program budidaya jamur tiram. Informan penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri atas pengawas yayasan, sekretaris yayasan, ketua yayasan sekaligus instruktur perawatan jamur tiram, bendahara sekaligus instruktur pengolahan dan pemasaran jamur tiram, tiga santri, serta dua masyarakat sekitar. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena dianggap mengetahui

dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, dan bentuk kemandirian santri. Creswell 1998 dalam buku (Arianto, (2024) menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menggali berbagai informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pendapat, dan interpretasi individu terhadap situasi atau fenomena tertentu. Selain wawancara, observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh santri. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran *learning by doing*, pola kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterlibatan santri dalam kegiatan budidaya dan pemasaran produk. observasi partisipatif membantu peneliti memahami kondisi yang kompleks dan meminimalisasi bias dalam penelitian (Anto, (2024). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi. Moleong, (2010:186) dalam buku (Endah Marendah Ratnaningtyas,(2023) menjelaskan bahwa dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber selain manusia. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi profil yayasan, struktur organisasi, data peserta program, desain promosi, foto kegiatan budidaya, produk olahan jamur, banner budidaya, dan laporan hasil penjualan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut (Miles et al. (2014) teknik analisis data terdiri atas tiga komponen utama yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. ada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar fenomena. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data terdiri atas perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, bahan referensi dan member check (Mekarisce, (2020). Uji dependabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi proses penelitian sehingga penelitian dapat dipercaya apabila dilakukan kembali pada kondisi yang serupa. Konfirmabilitas sebagai sebuah bentuk intersubjektivitas yang menekankan pentingnya transparansi sepanjang proses penelitian. Dengan adanya bukti berupa (transkrip wawancara, foto kegiatan, desain promosi, banner, serta laporan hasil penjualan), hasil penelitian dapat dikonfirmasi berdasarkan data yang nyata sehingga lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil dari penelitian dapat diterapkan atau memiliki relevansi dalam konteks lain yang memiliki karakteristik mirip. Transferabilitas dibuktikan oleh peneliti dengan uraian penelitian secara jelas dan rinci, mulai dari lokasi penelitian, data informan, keterlibatan santri putra dan putri, proses pengumpulan data, hingga pelaksanaan kegiatan budidaya jamur tiram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Budidaya Jamur Tiram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program budidaya jamur tiram di Yayasan Islamadina Surabaya dirancang sebagai strategi pendidikan kecakapan hidup yang bertujuan membangun kemandirian yayasan sekaligus membekali santri dengan keterampilan hidup. Program ini lahir dari

pengalaman pengelola yayasan yang sebelumnya pernah mengikuti kegiatan budidaya jamur tiram di lingkungan kampus, kemudian dikembangkan menjadi program produktif yang sesuai dengan kebutuhan yayasan dan kondisi santri. Proses perencanaan dilakukan secara bertahap melalui uji coba sederhana menggunakan 100 baglog jamur tiram sebelum dikembangkan dalam skala lebih besar. Pengelola yayasan juga melibatkan berbagai pihak, seperti santri senior, masyarakat sekitar, pemasok baglog, hingga mitra pendanaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program bersifat realistis, partisipatif, dan adaptif terhadap kondisi lapangan. Yayasan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memikirkan bagaimana santri memperoleh pengalaman belajar yang dapat menjadi bekal kehidupan di masa depan. Kegiatan budidaya jamur tiram dipahami sebagai media pembelajaran yang memungkinkan santri belajar melalui pengalaman nyata dan keterlibatan langsung dalam aktivitas produktif.

Dalam pelaksanaannya, ditemukan adanya pembagian peran antara santri putra dan santri putri sebagai bentuk diferensiasi pembelajaran. Santri putra lebih banyak dilibatkan dalam proses teknis budidaya seperti penyiraman, pengontrolan kelembapan, perawatan baglog, panen, dan pengemasan hasil panen. Sementara itu, santri putri dilibatkan dalam pengolahan produk makanan berbahan dasar jamur tiram dan kegiatan pemasaran. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan minat kemampuan dan komitmen masing-masing santri sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan sesuai dengan potensi individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program budidaya jamur tiram telah memenuhi prinsip pendidikan kecakapan hidup yang menekankan keterampilan praktis, pengalaman langsung, serta kesiapan menghadapi kehidupan sosial dan ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb yang menjelaskan bahwa pembelajaran berkembang melalui pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan menjadi konsep dan tindakan baru.

Perencanaan Program Budidaya Jamur yang dilakukan oleh Yayasan Islamadina ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tanashur ,(2024) yang menekankan bahwa keberhasilan program budidaya sangat ditentukan oleh perencanaan yang mempertimbangkan potensi lokal dan kondisi lingkungan serta pelaksanaan yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik langsung. Program budidaya jamur tiram di Yayasan Islamadina juga sejalan dengan penelitian (Muttaqin (2022) yang menunjukkan bahwa strategi perencanaan life skill di pesantren atau panti asuhan harus mempertimbangkan keberlanjutan program dan produktivitas santri agar tidak berhenti pada tahap pelatihan saja. Program yang dikembangkan oleh Yayasan Islamadina dapat memenuhi unsur inovatif karena memanfaatkan peluang agribisnis jamur yang memiliki nilai ekonomi hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Gustriani & Kholis (2024) yang menunjukkan bahwa perencanaan program life skills harus bersifat inovatif dan relevan dengan perkembangan agar santri mampu bersaing di masyarakat.

### **Proses Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Budidaya Jamur Tiram**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam program budidaya jamur tiram dilakukan melalui praktik langsung atau *learning by doing*. Santri tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi terlibat secara aktif dalam seluruh proses kegiatan mulai dari perawatan, pemanenan, pengolahan, hingga pemasaran produk. Santri putra dilatih melakukan penyiraman secara rutin, memantau kelembapan menggunakan termometer, membersihkan rumah jamur, serta melakukan pengemasan hasil panen sesuai pesanan. Selain itu, yayasan juga memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar langsung ke tempat budidaya jamur di Batu Malang guna memperluas wawasan dan memperkuat pemahaman teknis mereka.

Sementara itu, santri putri belajar melalui keterlibatan langsung dalam pengolahan makanan berbahan jamur tiram seperti sate jamur, lumpia, martabak, dan botok jamur. Mereka juga dilibatkan dalam pembuatan brosur promosi, pemasaran melalui media sosial, serta penjualan langsung kepada masyarakat. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, kreativitas, dan keberanian santri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang telah lama mengikuti kegiatan memiliki tingkat tanggung jawab dan inisiatif yang lebih tinggi dibandingkan santri yang baru bergabung. Santri mulai terbiasa bekerja tanpa harus selalu menunggu instruksi, mampu memahami kondisi budidaya, serta lebih percaya diri dalam menawarkan produk kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan pengolahan dan pemasaran juga memberi ruang kepada santri untuk mengembangkan kreativitas melalui variasi menu olahan jamur berdasarkan ide mereka sendiri maupun hasil eksplorasi dari media sosial. Dalam proses pembelajaran, instruktur menerapkan pendekatan pembelajaran bertahap dan humanis. Santri yang melakukan kesalahan tidak langsung disalahkan, tetapi dibimbing sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan rasa percaya diri dan keberanian santri untuk mencoba hal baru. Evaluasi program juga dilakukan secara rutin melalui pemantauan harian dan mingguan terhadap hasil panen, kondisi baglog, kedisiplinan santri, serta hasil pemasaran produk. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada budidaya jamur tiram di Yayasan Islamadina mencerminkan dengan prinsip teori pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan oleh WHO dan UNESCO 1990. Santri tidak hanya memperoleh sebuah keterampilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam hal kerja sama sosial serta tanggung jawab personal untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara mandiri dan adaptif. Proses tersebut juga mencerminkan empat pilar dari pendidikan UNESCO yaitu *learning to know* (pemahaman konsep), *learning to do* (proses keterlibatan), *learning to live together* (kemampuan individu dalam menghadapi lingkungan sosial), dan *learning to be* (proses pembentukan jati diri) yang terintegrasi secara langsung.

Proses pembelajaran budidaya jamur pada Yayasan Islamadina berfungsi sebagai proses pembentukan karakter sejak dini sangat sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Damaruci, (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti *project base learning* mampu meningkatkan keterampilan hidup dan kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja. Implementasi program budidaya di Yayasan Islamadina yang dapat meningkatkan kemampuan personal, sosial, dan vokasional santri melalui integrasi dalam kegiatan belajar juga sejalan dengan penelitian oleh (Apriliani, 2023).

### **Bentuk Kemandirian Santri yang Muncul**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam program budidaya jamur tiram menghasilkan perkembangan kemandirian dalam aspek perilaku, sosial, mental, dan ekonomi. Kemandirian tersebut tumbuh melalui pengalaman praktik yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan budidaya dan pemasaran. Dalam aspek perilaku, santri menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan kedisiplinan. Santri mulai terbiasa bangun pagi untuk melakukan panen dan penyiraman jamur serta memahami konsekuensi apabila tugas tidak dijalankan dengan baik. Santri juga mulai mampu menjalankan tugas tanpa harus selalu diarahkan oleh instruktur. Dalam aspek sosial, kegiatan pemasaran produk melatih santri untuk berinteraksi dengan masyarakat, menawarkan produk, menjelaskan manfaat jamur tiram, dan melayani konsumen secara langsung. Hasil observasi pada kegiatan bazar di Ciputra World Surabaya menunjukkan bahwa santri mulai berani berkomunikasi dengan masyarakat meskipun beberapa santri masih membutuhkan pendampingan. Pengalaman tersebut menjadi latihan mental yang penting dalam membentuk

keberanian dan kesiapan sosial santri. Selain itu, program budidaya jamur tiram juga memberikan pengalaman ekonomi nyata kepada santri. Melalui kegiatan pemasaran dan pembagian hasil penjualan, santri mulai memahami bahwa keterampilan yang dimiliki dapat menghasilkan nilai ekonomi. Santri belajar memasarkan produk, menghitung hasil penjualan, menghadapi konsumen, serta memahami pentingnya pelayanan yang baik. Pengalaman memperoleh penghasilan sendiri dari hasil penjualan memperkuat motivasi santri untuk lebih mandiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Bentuk kemandirian melalui pendidikan kecakapan hidup yang muncul setelah kegiatan budidaya jamur tiram di Yayasan Islamadina ini mencerminkan prinsip dari teori kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002). Kemandirian yang dikemukakan mencakup tiga aspek yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Santri menunjukkan kemandirian emosi melalui peningkatan kepercayaan diri dalam memasarkan dan berinteraksi dengan khalayak masyarakat. Kemandirian perilaku melalui kemampuan tanggung jawab, kerja sama, pemahaman konsekuensi dalam perawatan jamur. Kemandirian nilai melalui pemahaman terhadap konsekuensi dari setiap tindakan

Program budidaya jamur yang dilakukan di Yayasan Islamadina melibatkan proses kerja sama kelompok antar santri dan kegiatan pemasaran, hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nurwahyuliningsih, (2025) yang menyatakan bahwa program budidaya jamur mampu meningkatkan kemandirian secara holistik, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam penelitian dijelaskan bahwa keterlibatan peserta memberikan pengalaman nyata yang mendorong mereka lebih mandiri. Selain itu kondisi santri di Yayasan Islamadina yang pernah menghadapi berbagai kendala dalam proses budidaya seperti perubahan kondisi lingkungan, kegagalan panen, kebanyakan air dalam penyiraman mereka dilatih berpikir kreatif dalam mencari solusi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Antang, (2023). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kegiatan budidaya dapat membentuk sikap kewirausahaan, seperti kreativitas, ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan, serta pengambilan keputusan. Program Budidaya Jamur di Yayasan Islamadina juga menunjukkan program di panti asuhan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan hidup anak yang sejalan juga dengan penelitian (Kastanya, (2025).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur tiram di Yayasan Islamadina Surabaya, dapat disimpulkan bahwa program telah dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan mampu menjadi sarana pembentukan kemandirian santri melalui proses pembelajaran berbasis praktik. Pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan budidaya, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan kemampuan santri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Pada aspek perencanaan, program budidaya jamur tiram disusun berdasarkan kebutuhan nyata lembaga dan santri dengan mempertimbangkan potensi lingkungan serta peluang ekonomi yang dapat dikembangkan. Perencanaan dilakukan melalui proses identifikasi kebutuhan, diskusi bersama, dan keterlibatan berbagai pihak sehingga program memiliki arah yang jelas dan berkelanjutan. Keterlibatan santri sejak awal perencanaan juga menunjukkan adanya upaya membangun motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pendidikan kecakapan hidup.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, program dilakukan melalui pendekatan *learning by doing* yang memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam setiap tahapan budidaya jamur tiram. Santri tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi terlibat aktif dalam proses perawatan, pengolahan, hingga pemasaran produk. Proses pembelajaran tersebut membentuk pengalaman nyata yang mampu meningkatkan keterampilan kerja, kedisiplinan, tanggung jawab,

kerja sama, dan rasa percaya diri. Dukungan instruktur, kegiatan kunjungan lapangan, serta pemanfaatan media digital juga memperkuat proses belajar sehingga santri memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan usaha.

Bentuk kemandirian santri yang muncul dalam program ini terlihat dari kemampuan santri dalam mengelola kegiatan budidaya secara mandiri, menghasilkan produk bernilai jual, serta melakukan pemasaran kepada masyarakat. Program ini juga memberikan pengalaman ekonomi melalui sistem pembagian hasil yang menumbuhkan pemahaman bahwa santri dapat memperoleh penghasilan dari usaha yang dijalankan sendiri. Selain kemandirian ekonomi, terbentuk pula kemandirian sosial yang terlihat dari kemampuan santri dalam mengatur waktu, berinteraksi dengan masyarakat, bekerja sama, dan beradaptasi pada lingkungan yang lebih luas. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian (Tahoma, 10pt, spasi 1,15).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, et al. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.
- Amalia, Khulaifah Vika. 2023. "Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Melalui Budidaya Jamur Tiram dalam Menciptakan Jiwa Entrepreneurship (Studi Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur)."
- Antang, Emmy Uthanya, Yustinus Sulistiyanto, Kartika Bungas, et al. 2023. "Pembimbingan Wirausaha Mahasiswa Dan Pemuda Gereja Melalui Kegiatan Budidaya Jamur Tiram."
- Anto, Rola Pola, Nikmatullah Nur, Yusriani Yusriani, et al. 2024. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya."
- Apriliani, Devi Pratiwi, Afif Ansori, and Rita Linda. 2023. "Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Berbasis Pendidikan Agama Islam Di SMA IT Khazanah Kebajikan Palembang Tahun Pelajaran 2022/2023.
- Arianto, Bambang. 2024. "Teknik Wawancara Dalam Metoda Penelitian Kualitatif."
- Damaruci, Ina Sawitri, and Pupung Purnamasari. 2025. "Systematic Review : Pentingnya Pengembangan *Life Skill* Bagi Mahasiswa 2020-2024."
- Endah Marendah Ratnaningtyas, Ramli. 2023. "(PDF) Metodologi Penelitian Kualitatif."
- Gustriani, Tini, and Mohd. Kholis. 2024. "Pembelajaran Life Skills Bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan Di Pesantren."
- Laili, Nisvil, and Sugeng Pradikto. 2025. "Reformasi Kurikulum Pendidikan: Menyelaraskan Kebutuhan Akademik dan Keterampilan Hidup."
- "Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools. Pt. 1, Introduction to Life Skills for Psychosocial Competence. Pt. 2, Guidelines to Facilitate the Development and Implementation of Life Skills Programmes." n.d. Accessed November 20, 2025.
- M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, et al. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Mekarisce, Arnild. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat."

- 
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Muttaqin, M. Nur Shidiq, Fatkhulloh Abdul Malik, and Akhmad Kanzul Fikri. 2022. "Strategi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri."
- Nurhayati, Sri, Friscilla Wulan Tersta, Karwanto Karwanto, et al. 2024. *Buku Ajar Pendidikan Orang Dewasa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurwahyuliningsih, Eka, Treacy Austin, and Ibrahim. 2025. "Pengembangan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Desa: (Studi Desa Ceriwik Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang)."
- Raharjo, Semiono. 2024. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri."
- Safi'atul Janah, Siti. 2025. "Peningkatan Kapasitas Personal dan Kemandirian Sosial pada Anak Asuh Melalui Pendampingan Eekstrakulikuler Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto."
- Steinberg, Laurence D. 2002. *Adolescence*. 6th ed. McGraw-Hill Higher Education.
- Sugiyono, Prof Dr. 2017. "Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D."
- Tanashur, Panji, Sahdan Saputra, Rosidah Alawiyah, and Agus Syahid. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Tanak Rarang Melalui Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Sebagai Upaya Menuju Desa Mandiri."